

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga baik (Putra et al., 2018). Masa paling penting dari tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita terjadi pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada periode ini terjadi sangat cepat seperti perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas dan intelegensi yang akan menjadi landasan sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016b).

Salah satu cara mendapatkan anak yang berkualitas adalah dengan melakukan pemantauan perkembangan secara berkala, sehingga apabila dideteksi adanya gangguan dapat dilakukan intervensi dengan segera. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya anak mengembangkan kemampuan berjalan, berbicara dan berlari (Hapsari, Iriani Indri., 2019). Proses perkembangan seorang anak dalam perjalanannya dapat mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan perkembangan atau keterlambatan perkembangan.

Gangguan perkembangan dapat diminimalisir menggunakan stimulasi perkembangan. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak berkembang secara optimal, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016b). Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur, yang dilakukan sejak dini akan lebih cepat berkembang dan memiliki 30% perkembangan yang lebih besar

dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Aminah, 2019). Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya, kelompok umur dalam memberikan stimulasi pada anak balita yaitu umur 12-15 bulan, 15-18 bulan, 18-24 bulan, 24-36 bulan, 36-48 bulan, 48-60 bulan (Eka Putri et al., 2022).

Stimulasi perkembangan anak bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan usia anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016b). Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak, antara lain: latihan gerak, bicara berfikir, mandiri serta bergaul (Alicia Borre, 2018).

Stimulasi perkembangan yang diberikan pada anak dapat dilakukan oleh orangtua, tenaga kesehatan dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan juga menjadi sarana pembelajaran pertama di kehidupan anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki keterlibatan masing-masing dalam menunjang perkembangan anak (Nur Kholifah et al., 2019). Namun, pada praktiknya, ibu memiliki peran yang lebih besar dari ayah sebab ibu adalah individu pertama yang berinteraksi dengan anak saat kelahiran dan memiliki waktu yang lebih untuk berinteraksi dan memberikan stimulasi sebab saat menyusui anak, ibu juga dapat menstimulasi anaknya untuk menunjang perkembangan anak menjadi lebih optimal serta menurunkan angka keterlambatan perkembangan anak (Nur Kholifah et al., 2019).

Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu (Pramusinta et al., 2019). Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan

tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak (Pramusinta et al., 2019).

Stimulasi oleh ibu bermanfaat untuk identifikasi sebanyak mungkin anak yang dicurigai mempunyai hambatan dalam perkembangan. Seorang ibu harus mampu memberikan stimulus kepada anak-anaknya dan akan sangat berpengaruh diberikan dari usia 24 – 48 bulan (Kim, et al., 2018). Menurut Hurlock dalam Marwasariaty, M., Sutini, T., & Sulaeman (2019) pada usia 3 sampai 4 tahun terjadi kematangan fisik pada otak dan sistem persyarafan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosial dan kemandirian. Jika kematangan otak ini disertai dengan stimulasi yang tepat, maka akan dihasilkan perkembangan yang optimal pada anak tersebut (Hapsari, Iriani Indri., 2019). Menurut Murphy, G., Peters, K., Wilkes, L., & Jackson (2018) proses pemberian stimulasi ini juga tidak bisa sembarangan karena hanya empat macam stimulus yang akan disimpan oleh anak yaitu yang lebih dahulu direkamnya, yang lebih dipercaya, yang lebih menyenangkan dan yang berlangsung terus menerus.

Pemerintah sudah ikut membantu orang tua dalam upaya meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui pelayanan seperti posyandu yang lebih berfokus pada keadaan fisik anak serta Pendidikan Anak Usia dini (PAUD). Pada tahun 2001, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda mengeluarkan program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 0-6 tahun adalah formal (Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal) dan nonformal (Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak). Anak yang berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan diberikan stimulasi oleh guru, namun hal ini terbatas karena jumlah guru dengan anak yang tidak sebanding, karena itu harus dilanjutkan oleh pemberian stimulasi dari ibu dirumah secara terus menerus (Cameron et al., 2018).

Tersedia juga fasilitas Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan sambil bermain sebelum anak memasuki Taman Kanak-Kanak (TK), menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud anak dengan kisaran umur 3-4 tahun yang bisa mengikuti sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut.

Terdapat 2 wilayah Kelurahan yang ada di Puskesmas Ikur Koto yaitu Kelurahan KPIK dan Kelurahan Pulau. Di Kelurahan KPIK terdapat 2 PAUD, disini hanya sekitar 5% saja anak yang dimasukkan ke sekolah PAUD selebihnya tidak dimasukkan ke PAUD, sedangkan di Kelurahan Pulau terdapat 1 PAUD yang sudah tutup tahun 2019.

Stimulasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Ikur Koto dalam membantu orang tua dalam upaya meningkatkan perkembangan anak melalui pelayanan seperti posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna memberdayakan masyarakat, akan tetapi terjadi penurunan capaian kunjungan posyandu di Indonesia sebagai dampak pandemi *COVID 19* (Swasti, 2019).

Pada masa pandemi *COVID-19* data dari Kementerian Kesehatan (2020) menunjukkan bahwa 46% Puskesmas melaporkan tidak ada aktivitas Posyandu dan 35% Puskesmas melaporkan penurunan pelayanan, sementara berdasarkan *Health Need Assessment* yang dilaksanakan Direktorat Kesehatan Keluarga dan *UNICEF* menunjukkan bahwa pelayanan pemantauan perkembangan merupakan pelayanan yang paling banyak ditunda di Posyandu sebesar 84,7%, sedangkan di Puskesmas Ikur Koto tahun 2020 capaian kunjungan posyandu sebesar 58%.

Dampak yang akan ditimbulkan jika anak tidak mendapatkan stimulasi perkembangan yang sesuai tahap perkembangan yaitu pada perkembangan bicara dan

bahasa ekspresif pada anak dalam fase belajar bicara, jumlah vokabulari yang dimiliki masih jauh tertinggal dari teman-teman sebayanya, sehingga mengalami gangguan pemahaman bahasa (semantik) yang menyebabkan rendahnya skor verbal IQ, pada gangguan menetap seperti autisme skor verbal IQ yang rendah disertai juga dengan skor performansi IQ yang lebih rendah daripada normal (Indah, 2018). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa dapat merupakan karakteristik sekunder gangguan fisik dan perkembangan yang lain (gangguan motorik kasar, motorik halus, sosialisasi kemandirian) (Hartanto, 2018).

Gangguan perkembangan motorik kasar pada anak mencakup gangguan gerakan otot-otot besar seperti otot tungkai dan lengan pada bayi berupa gerakan menendang, menjejak, meraih, mengangkat leher, dan menoleh (Kadek.W, Sfenrianto, 2019). Gangguan motorik halus berkaitan dengan gangguan dalam akurasi, kecepatan, dan penggunaan tangan, sehingga kelemahan di area ini dapat menunda kemampuan anak untuk makan dengan peralatan, menulis dengan jelas, menggunakan komputer, dan membalik halaman buku dan dapat membuat anak-anak diejek oleh teman-temannya dan menimbulkan kesulitan dalam di sekolah (Bhatia et al., 2019). Gangguan perkembangan sosialisasi kemandirian pada anak yaitu mengakibatkan anak menjadi agresif dan impulsif (Bhatia et al., 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi kemampuan perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia 29,9%. Anak yang mengalami gangguan perkembangan akan

berdampak terhadap kualitas bangsa di masa yang akan datang, seperti meningkatnya tingkat ketergantungan anak (Medise, 2018).

Data Kemenkes RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2019, mengemukakan bahwa sebanyak 18,9% anak yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Indikator keberhasilan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 adalah 95% dari total populasi, sementara hasil Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 adalah 69,1% (Dinkes Sumatera Barat, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 mengenai pelayanan Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang dari 50,36% pada tahun 2020 menjadi 81,3%. Data tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 yaitu sebesar 95%.

Data yang didapatkan dari 23 Puskesmas dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan pada balita sebanyak 87 orang anak (perkembangan motorik kasar:29 orang, motorik halus: 21 orang, bicara bahasa: 35 orang, dan sosialisasi kemandirian: 8 orang), meliputi Puskesmas Ikur Koto (21 balita mengalami gangguan perkembangan dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi sebanyak 78,63%), Puskesmas Lubuk Begalung (17 balita mengalami gangguan perkembangan dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi sebanyak 42,33%), Puskesmas Rawang Barat (17 balita mengalami gangguan perkembangan dan mendapatkan stimulasi 52,32%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Terjadi peningkatan gangguan perkembangan pada anak balita di Puskesmas Ikur Koto Tahun 2021 sebanyak 12% (30 orang, terdiri dari motorik kasar: 6 orang, motorik halus: 14 orang, bicara bahasa: 7 orang, sosialisasi kemandirian:3 orang dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi 42,33%) yang sebelumnya tahun 2020 terdapat 3% yang

mengalami gangguan perkembangan (21 orang dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi sebanyak 78,63%).

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan angka kejadian gangguan perkembangan. Dimana data yang didapat sebelumnya dari 3% tahun 2020 menjadi 12% tahun 2021 dan penurunan yang mendapatkan pelayanan stimulasi perkembangan anak dari 78,63% menjadi 42,33% di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

Penelitian terkait pemberian stimulasi terhadap perkembangan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh perilaku ibu (tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan ibu) (Fernando et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2017) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Beniam Daniel. et al, (2018) di Kota Areka, Ethiopia Selatan pada ibu yang memiliki anak dengan usia kurang dari 2 tahun, lebih dari separoh ibu (53%) juga memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemantauan pertumbuhan anak, sedangkan hasil penelitian Zuhra (2019) di Indonesia data pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak ditemukan pengetahuan ibu tentang stimulasi kurang namun perkembangan anak dalam kategori penyimpangan sebanyak 14 (77,8%) dan meragukan 4 (22,2%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang menstimulasi sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan terhindar dari keterlambatan (*delayed*) apalagi penyimpangan (Kadek Wibowo, Sfenrianto, 2019).

Belum didapatkan data pada peneliti terdahulu di wilayah kerja puskesmas ikur koto tentang perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia 36-48

bulan, maka peneliti melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang ibu mengenai pengetahuan, didapat bahwa pengetahuan ibu mengenai stimulasi perkembangan anak usia 36-48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto masih terbilang pengetahuan ibu cenderung kurang karena sebagian besar ibu tidak tahu tentang pengertian stimulasi, tujuan dilakukan stimulasi, kapan waktunya anak diberikan stimulasi dan cara memberikan 4 aspek perkembangan stimulasi pada anak usia 36-48 bulan.

Menurut Nurmala (2018) Sikap merupakan reaksi individu terhadap stimulasi yang diterima. Sikap belum termasuk pada suatu tindakan namun merupakan pendukung untuk menjadi tindakan atau perilaku. Apabila dikaitkan dengan pendidikan yang berarti bahwa sikap atau tindakan seseorang dapat dilihat dari pengetahuan yang diberikan. Menurut penelitian yang dilakukan Katharina & Iit (2018) tentang stimulasi perkembangan anak didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang yang bersikap negatif ada 38,8%.

Sikap ibu di Puskesmas Ikur Koto tentang stimulasi perkembangan masih terbilang tidak sesuai dengan perkembangan anak karena berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang ibu mengenai sikap dalam memberikan stimulasi perkembangan, didapatkan sebagian besar ibu yang menjawab tidak setuju bahwa ibu perlu melakukan pemantauan perkembangan anak terutama saat usia balita, tidak setuju bahwa anak 3-4 tahun sudah dapat berdiri dengan 1 kaki selama 2 detik, tidak setuju perlunya mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri tanpa dibantu pada usia 3-4 tahun, tidak setuju bahwa sebaiknya menyediakan fasilitas seperti buku gambar dan krayon untuk anak pada saat anak mulai bisa menggambar dan setuju bahwa tidak perlu mengajarkan anak 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dipengang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter yaitu: mulut, dada, di sela-sela paha dan pantat.

Perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bisa dipengaruhi oleh karakteristik seperti umur, pekerjaan dan pendidikan (A. N. Hidayati et al., 2020). Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur maka pendidikan akan bertambah pula. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih rasional, kreatif dan terbuka dalam menerima adanya pembaharuan serta dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan (A. N. Hidayati et al., 2020). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak (Nurmala, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hubaedah, A., & Waroh (2019) jika seorang ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga maka perkembangan anak pada ibu rumah tangga hampir setengahnya sesuai dengan usia yaitu sebanyak 13 anak (44,8%).

Berdasarkan data Puskesmas Ikur Koto didapatkan bahwa pekerjaan Ibu yang ada di 2 kelurahan yaitu kelurahan KPIK terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 65%, Guru 15% dan pedagang warung 30% sedangkan pekerjaan ibu yang ada di Kelurahan Pulai terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 90%, PNS 3% dan pedagang warung 7%. Jika sebagian besar ibu yang ada di wilayah Puskesmas IKur Koto bekerja sebagai IRT (78%), semestinya anak usia 3-4 tahun memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia.

Salah satu cara agar ibu bisa menstimulasi perkembangan anak yaitu dengan edukasi kesehatan (Widiani et al., 2018a). Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh seorang perawat (Risnah & Irwan, 2021). Hal ini didukung dengan teori keperawatan *Health Promotion Model (HPM)* oleh Nola J. Pender yang menekankan pada promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Teori Pender tentang model promosi kesehatan ini konsisten dan mempunyai fokus pada pentingnya promosi dan upaya pencegahan kesehatan untuk dilakukan guna peningkatan kesehatan klien atau masyarakat ke arah yang lebih baik dan optimal (Risnah & Irwan, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk membantu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilaku) untuk mencapai kesehatan secara optimal (Alhamda et al., 2019).

Banyak media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan salah satunya adalah media *leaflet* dan media modul. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti kelebihan media *leaflet* yaitu menggunakan bahasa yang singkat dan jelas, didesain secara sistematis dengan ilustrasi sehingga menarik perhatian pembacanya, karena bentuknya yang kecil, biaya produksi relatif terjangkau, terdapat gambar, mudah dibawa kemana-mana (Made.M, 2020), sedangkan kekurangannya yaitu informasi yang disajikan sifatnya terbatas dan kurang spesifik. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus-fokus tertentu yang diinginkan. Sehingga dalam *leaflet* kita tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung (Notoatmodjo, 2017).

Kelebihan media modul yaitu memiliki variasi bentuk cara belajar dan meningkatkan motivasi, terdapat banyak materi yang dapat membantu proses belajar yang bersifat mandiri, terdapat evaluasi pembelajaran dan mendorong untuk meninjau kembali materi tersebut (Nurul Abidah & Novianti, 2020), kekurangannya yaitu penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, dan setiap peserta memiliki kemampuan masing-masing dalam menerima materi di dalam modul (Puspitasari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2019) didapatkan hasil nilai p value 0.004, ada manfaat pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun dengan menggunakan media powerpoint dan *leaflet*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyiah (2019) didapatkan hasil terdapat pengaruh terhadap peningkatan perkembangan anak di Raudhatul Athfal An-Nur

Jagakarsa sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media leaflet, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari et al., (2022) didapatkan hasil dengan media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja, hal di atas sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti et al., (2019) didapatkan adanya peningkatan yang lebih tinggi pada pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang balita dengan menggunakan media leaflet dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari et al., (2022) didapatkan hasil ada pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan, sehingga diharapkan agar edukasi melalui media leaflet pada siswa SMAN 5 Makassar untuk tetap dijalankan secara berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratmawati, Lia Aria. Sulistyorini (2021) didapatkan hasil efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dengan pemberian modul senam hamil terhadap perilaku ibu, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul. A & Novianti (2020) terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media modul terhadap peningkatan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sejak dini kepada anak seperti meningkatkan perkembangan bahasa dan memori anak, kesiapan anak dalam sekolah dan membantu anak untuk memaksimalkan potensi dalam hidup mereka dan penelitian diatas sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilda & Tisnawati (2021) didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu sebelum dan sesudah diberikan media modul konseling di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Kota Padang, penelitian diatas sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al., 2021 didapatkan hasil pembelajaran menggunakan media modul motorik halus pada anak usia dini layak digunakan pada proses pembelajaran dengan kriteria kelayakan modul dengan nilai rata-rata 3,18 dan penelitian diatas sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Krey

(2021) didapatkan hasil bahwa program penyuluhan kesehatan dengan metode pemberian modul pembelajaran dapat digunakan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Dari beberapa penelitian diatas tentang pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* dan modul didapatkan pengaruh yang baik dan peningkatan setelah menggunakan media tersebut, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan pemberian edukasi kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak usia 36-48 bulan dengan menggunakan media *leaflet* dan modul (Notoatmodjo, 2017).

Saat ini Puskesmas Ikur Koto telah memberikan penyuluhan kesehatan tentang stimulasi perkembangan terhadap ibu yang mempunyai balita dengan menggunakan media *leaflet*, biasanya informasi yang diberikan 6 bulan sekali dan penyuluhan tersebut diberikan pada saat jadwal Posyandu. Data tersebut didapatkan dari pemegang program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Ikur Koto tanggal 19 Mei 2022. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017), penyuluhan kesehatan akan berdampak pada perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau dari perilaku negatif ke perilaku positif.

Dalam memberikan pendidikan kesehatan, perlu memperhatikan kemampuan seseorang untuk menyimpan materi yang diberikan merupakan bagian penting dari tahap pencapaian dari proses belajar dengan penyampaian informasi yang menarik dan dilakukan pengulangan akan menyebabkan materi pembelajaran yang diberikan bertahan lama dalam ingatan seseorang (Koring et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis “Perbandingan Media *Leaflet* dan Modul Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah Media (media *leaflet* dan media modul) yang efektif Dalam Pemberian Edukasi Kesehatan Tentang Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Perbedaan Media *Leaflet* dan Modul Terhadap Perilaku Ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) Dalam Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 bulan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) Dalam Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 bulan Sebelum Pemberian Media *Leaflet* dan Modul
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) Dalam Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 bulan Setelah Pemberian Media *Leaflet* dan Modul
- c. Diketahui Pengaruh Media *Leaflet* dan Modul Terhadap Perilaku Ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) Dalam Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 bulan
- d. Diketahui Perbedaan Media *Leaflet* dan Modul Terhadap Perilaku Ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) Dalam Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36-48 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan perbaikan dan sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan alternatif untuk meningkatkan ilmu pengetahuan perawat anak dalam melakukan intervensi terkait stimulasi perkembangan anak Usia 36-48 Bulan.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai pendidik dalam memberikan intervensi mengenai stimulasi tumbuh kembang anak usia Usia 36-48 Bulan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai informasi dan data awal sebagai referensi dan pembanding pada penelitian selanjutnya dalam menstimulasi perkembangan anak usia Usia 36-48 Bulan.